

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter telah menjadi perbincangan di beberapa negara, termasuk Indonesia. Sisi baik dan buruk telah lama mewarnai perbincangan tentang pendidikan karakter, sebenarnya pendidikan karakter merupakan bagian penting dari tugas sekolah, namun hingga saat ini perhatian terhadapnya masih sedikit. sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat, seperti rusaknya dan mundurnya moral, akhlak, dan etika.¹

Secara umum, tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Hal ini yang menyebabkan mutu lulusan belum sepenuhnya mencerminkan karakter yang diharapkan oleh tujuan nasional tersebut, dimana lulusan saat ini cenderung bersifat pragmatis, sekuler, materialistik, hedonistik, rasionalistik, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual dan fisiknya namun kering dari spiritual dan kurang memiliki kecerdasan emosional.² Seharusnya, sekolah bertanggung jawab tidak hanya untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga untuk pengembangan karakter yang merupakan dua tugas penting dan harus diperhatikan lembaga pendidikan. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan telah menghasilkan penekanan pada prestasi akademik yang

¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), h 9.

² Daniel Golman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 1999), h 9.

lebih diprioritaskan dari pada peran ideal sekolah dalam membentuk karakter.³ pendidikan pada hakikatnya sebagai bentuk bimbingan yang diberikan terencana, memerlukan proses, memerlukan evaluasi guna secara mengoptimalkan perkembangan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik⁴.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahronih disebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter berperan penting untuk mengatasi degradasi moral pada kalangan anak usia sekolah dasar. Kesimpulan yang didapatkan jika penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi pembelajaran berjalan dengan baik maka akan menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pembentukan moral pada anak.⁵ Sedangkan menurut Nucci dan Narvaez disebutkan bangsa Indonesia yang tadinya religius dan berkarakter kini mengalami krisis karakter, peserta didik di Indonesia pun kini mengalami krisis karakter. Saat ini begitu mudah ditemukan kasus-kasus seperti pornoaksi, aborsi, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, bulliying, pembohongan terhadap orang tua dan guru, bolos sekolah, mencontek saat ujian dan ulangan, serta pencurian, suka menerabas aturan, dan lainnya. Krisis karakter pada peserta didik dapat menjadikannya sebagai pribadi yang mudah cemas, labil emosinya, berperilaku agresif, rendah diri, tidak memiliki kepekaan sosial, dan

³ Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), h 14.

⁴ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h 22.

⁵ Sahronih, S, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*. 2018

egois.⁶ Fakta tersebutlah yang kemudian menjadikan pemerintah dan masyarakat gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan mulai dari dini.

Dengan demikian menanamkan nilai-nilai karakter di lembaga formal dalam membentuk dan membina karakter peserta didik sangat diperlukan. Berdasarkan pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Karakter yang diharapkan adalah karakter positif. Seseorang yang berkarakter mewujudkan kemampuan selalu berpikir, merasa, dan senantiasa berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter positif berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti menghargai, percaya diri, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, jujur, pemaaf, menepati janji, dan kualitas positif lainnya. Karakter bukanlah sesuatu yang sepenuhnya bersifat genetik atau turunan sehingga untuk membentuk karakter harus melalui proses pembelajaran dan pembiasaan atau pelatihan secara terus menerus. Terkait dengan karakter maka yang dilatih dan dibentuk adalah kebiasaan dalam berpikir, merasa, dan senantiasa berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pendidikan tidak bisa

⁶ Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, (Bandung, Nusamedia, 2014), h. 128

terlepas dari penanaman karakter sebagai pembentukan karakter peserta didik, sehingganya dengan karakter tersebut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang unggul, melainkan juga memiliki karakter yang jujur. Cerita (*Storytelling*) merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, seperti cerita si kancil ataupun yang sejenisnya⁷. Cerita atau dongeng yang disampaikan akan lebih mudah lagi apabila cara atau penyampaiannya lebih menarik dan menyenangkan bagi anak, sebab tingkat kefokusannya anak usia dini hanya sedikit, hal ini menjadi tugas pendidik untuk benar-benar mempersiapkan apa yang akan menjadi bahan yang akan disampaikan agar anak lebih tertarik lagi untuk mendengarkan isi cerita tersebut.

Metode bercerita banyak memiliki manfaat diantaranya dapat mengembangkan imajinasi anak, menambah pengalaman, melatih daya konsentrasi, menambah perbendaharaan kata, menciptakan suasana yang akrab, melatih daya tangkap, mengembangkan perasaan sosial, mengembangkan emosi anak, berlatih mendengarkan, mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif, menambah pengetahuan dan lain-lain.⁸ Selain itu kelebihan dari metode bercerita adalah metode ini dapat diselipkan kepada metode-metode lainnya, contohnya penggunaan metode cerita kisah Nabi dan Rasul membawa dampak positif dalam meningkatkan aspek perkembangan anak baik dalam ranah kognitif maupun afektif.

⁷Muhammad Fadlilah&Lilif Muslifatul Khorida, Pendidikan karakter anak usia dini(Jogjakarta Ar-Ruzz media, 2013

⁸ Syafrudin, *Strategi Pembelajaran Akif Anak* Usiz him 129.

Selain itu penggunaan metode cerita kisah Nabi dan Rasul ini juga dapat mengembangkan pengetahuan anak akan cerita islami. Sehingga hal tersebut peran guru sangat penting dalam memberikan pemahaman terkait dengan pendidikan karakter anak. Metode bercerita ini penting diterapkan sejak dini.

Sama halnya dengan yang diterapkan di lembaga pendidikan di KB Al- Faqih Aisyiyah Camplong yang menggunakan metode bercerita pada proses pembelajaran, metode ini dilakukan setiap seminggu 3x, hal ini menunjukkan bahwa pendidik beranggapan bahwa metode bercerita yang digunakan dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak sejak dini dengan menggunakan metode bercerita."

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan. KB Al-Faqih Aisyiyah Camplong sudah menerapkan metode *StoryTelling* sebagai salah satu metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, metode ini sangat di gemari oleh anak karena dapat mengembangkan imajinasi anak ketika dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan di terapkannya metode tersebut peserta didik di KB Al -Faqih Camplong telah bisa melakukan hal- hal mandiri seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan dan tidak minta untuk ditemani orang tuanya ketika sekolah, selain itu peserta di juga berkerja keras dalam melakukan permainan tidak mudah putus asa tetap berusaha untuk dapat menyelesaikan permainan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tersebut di sekolah KB Al-Faqih camplong tentang judul” Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode *StoryTelling* pada anak usia dini di KB Al-Faqih Aisyiyah Camplong” maka dari itu, peneliti tertarik untuk menjadikan KB Al- Faqih sebagai objek penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode *StoryTelling* pada Anak Usia Dini di KB Al-faqih Aisyiyah Camplong ?
2. Apa saja faktor Penghambat dan Pendukung dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode *StoryTelling* pada anak usia dini di KB Al-faqih Aisyiyah Camplong ?
3. Apa saja manfaat Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode *StoryTelling* di KB Al-faqih Aisyiyah Camplong ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini penelitian ini dilakukan dengan harapan untuk mencapai tujuan yang telah di uraikan dalam fokus penelitian. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode *StoryTellaing* pada anak usia dini di KB Al-faqih Aisyiyah Camplong.

2. Untuk Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode *StoryTelling* pada anak usia dini di KB Al-faqih Aisyiyah Camplong.
3. Untuk mengetahui manfaat dari Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode *StoryTelling* pada anak usia dini di KB Al-faqih Aisyiyah Camplong.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu bagi:

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan agar kepala sekolah untuk memberikan motivasi dan pemikiran-pemikiran baru kepada guru untuk lebih meningkatkan lagi metode-metode yang akan digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan agar guru menjadi lebih terencana dalam mempersiapkan dan melaksanakan sebuah metode pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, khususnya dalam pelaksanaan metode bercerita ini yang di fokuskan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini sangat memiliki makna dan manfaat bagi peneliti sebagai pengalaman yang luar biasa, juga dapat membuka wawasan peneliti

bahwasanya metode bercerita bukan hanya sekedar bercerita seperti biasanya namun memiliki syarat khusus yang harus di persiapkan oleh para pendidik, khususnya pada tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan juga dapat mengetahui akan pentingnya sebuah Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini.

4. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan metode bercerita dalam pengembangan Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar memudahkan dalam memahami judul penelitian dan agar tidak terjadi salah penafsiran, maka dari itu peneliti menguraikan tentang judul ini dengan perincian sebagai berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana individu mengadopsi atau memasukkan nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, atau perilaku tertentu ke dalam diri anak secara pribadi. Ini berarti bahwa individu tidak hanya mengenal atau mengerti nilai-nilai tersebut, tetapi juga memahaminya secara dalam dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan mereka sehari-hari. Proses internalisasi sering kali melibatkan refleksi, pemahaman, dan integrasi nilai-nilai ke dalam identitas dan tindakan individu.

2. Karakter

Karakter mengacu pada sifat-sifat, nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang atau suatu kelompok. Ini mencakup aspek moral, etika, integritas, ketulusan, kejujuran, tanggung jawab, serta cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Karakter merupakan inti dari identitas seseorang dan memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang berperilaku dan merespon berbagai situasi dalam kehidupan. Karakter juga sering kali dilihat sebagai fondasi untuk membangun hubungan yang sehat, berkontribusi pada masyarakat, dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan.

3. Metode bercerita (*StoryTelling*)

Metode bercerita (*StoryTelling*) adalah cara pendidik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan tertentu yakni pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan cerita atau mendongeng yang menyenangkan agar anak lebih mudah menangkap materi apa yang disampaikan, dan aspek perkembangannya juga dapat dikembangkan dengan baik.

4. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun dimana yang disebut dengan "*Golden age*" atau masa keemasan, disebut masa keemasan karena pada masa ini adalah masa yang sangat penting bagi anak usia dini, masa ini adalah masa dimana anak mampu menyerap

apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya, oleh sebab itu pada masa ini adalah masa yang sangat tepat untuk orang tua maupun pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak dengan memberi contoh perbuatan maupun perkataan yang baik kepada anak. Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan observasi pada anak usia 5 - 6 tahun.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memberikan pemahaman yang lebih luas pada penelitian ini, penulis perlu memaparkan terlebih dahulu mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaannya. Salah satu penelitian yang dilakukan penulis dengan hasil penelitian sebelumnya sebagian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Izha Rahman Sari ,upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *storytelling* di RA Thoriqotul ulum wedarijaksa pati, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2022. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *storytelling* di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa upaya guru meliputi, upaya guru melalui mencontohkan, memperlihatkan nilai-nilai yang baik, membiasakan disiplin, sebagai motivator. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru melalui metode *storytelling*, yaitu meliputi

dengan jujur, tanggung jawab, sopan santun, cinta kepada Allah, baik dan rendah hati, toleransi, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah.

Persamaan dengan penelitian di atas adalah keduanya sama-sama menggunakan metode *storytelling* sebagai sarana untuk mencapai tujuan nilai-nilai karakter. Perbedaan dengan penelitian di atas adalah penelitian di atas lebih fokus karakter yang ditanamkan kemudian penelitian di atas menekankan tentang karakter religius, sedangkan penelitian ini tidak secara spesifik menyebutkan karakter tertentu.

2. Wila Afriyelni, Evaluasi Pelaksanaan kegiatan *Storytelling* di Taman Kanak-Kanak Ketilang Uin Jakarta. Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hiidayatullah Jakarta, 2018. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Pelaksanaan penerapan program kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Ketilang melalui story telling. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan *storytelling* yang dilaksanakan oleh sekolah Taman Kanak-Kanak Ketilang. Anak-anak sangat senang mendengarkan story telling yang dilaksanakan sekolah dalam kegiatan belajar mengajar baik dengan *storytelling* menggunakan alat peraga ataupun tidak menggunakan alat peraga. Anak dapat menyimak dan dapat menceritakan kembali dongeng yang di ceritakan oleh guru pendidik/pendongeng kepada teman dan anggota keluarganya. Terjadi perubahan sikap pada anak dalam mengikuti kegiatan *storytelling* yang dilaksanakan sekolah Taman Kanak-Kanak Ketilang UIN Jakarta. Kegiatan *storytelling* sudah

efektif dan menimbulkan perubahan pada sikap anak dan tindakan berupa perilaku prososial anak seperti; berkata jujur, mau menolong teman, berbuat baik, mau berbagi, tumbuhnya minat membaca buku dan bertambahnya perbendaharaan kata anak.

Persamaan dengan penelitian di atas adalah keduanya membahas tentang penerapan metode *storytelling* pada anak usia dini. kemudian penelitian ini sama - sama menunjukkan bahwa anak - anak merespon positif terhadap kegiatan *storytelling* dalam proses pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian di atas adalah penelitian lebih berfokus pada evaluasi pelaksanaan kegiatan *storytelling*, sementara penelitian ini lebih berfokus pada internalisasi nilai-nilai karakter melalui *storytelling*.

3. Juliati, Implementasi Metode *Storytelling* dalam Mengembangkan Nilai Karakter Anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2021 /1442 M. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Berdasarkan hasil penelitian observasi yang telah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa:
 1. Implementasi metode *storytelling* dalam mengembangkan nilai karakter anak di TK Negeri Mentari Aceh Jaya. a.) Guru memilih cerita yang sesuai dengan perkembangan anak. b.) Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. c.) Guru menarik perhatian anak dengan menyajikan cerita yang menarik. d.) Guru menghayati karakter setiap tokoh yang ada dalam cerita. e.) Guru menguasai kelas ketika

bercerita. f.) Guru ikut melibatkan anak ketika bercerita. g.) Guru menggunakan media pembelajaran untuk memperjelas alur cerita. h.) Guru memberikan kesempatan bertanya kepada anak setelah cerita selesai. 2. Kendala yang dihadapi guru diantaranya: a).Guru mengalami kendala dalam pemilihan cerita yang khusus untuk mengembangkan nilai karakter kejujuran, disiplin, toleransi, hormat dan sopan santun. b.) Guru mengalami kendala dalam penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. c.) Guru juga mengalami kendala dalam penguasaan kelas ketika sedang bercerita. d.) Guru juga mengalami kendala dalam mengatasi anak agar tidak cepat merasa bosan.

Persamaan dengan peneliti di atas adalah memiliki subjek penelitian yang sama, yaitu penggunaan metode *storytelling* dalam konteks pendidikan anak usia dini. Keduanya bertujuan untuk mengembangkan nilai karakter anak melalui metode *storytelling*. Perbedaannya adalah objek penelitian yang berbeda, yaitu TK Negeri Mentari Aceh Jaya dan KB Paud Al-fiqih Aisyiyah Camplong.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam ranah kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode *storytelling* di KB Al-Faqih. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada penerapan umum metode *storytelling* atau dampaknya terhadap perilaku prososial anak, penelitian ini secara mendalam mengeksplorasi bagaimana metode tersebut dapat dioptimalisasikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai

karakter spesifik bagi perkembangan anak usia dini dalam kerangka pendidikan formal di Indonesia. Untuk itu, penelitian ini juga menawarkan analisis komprehensif terhadap berbagai tantangan yang muncul dalam implementasi metode *storytelling*, seperti seleksi cerita yang sesuai dan diversifikasi media pembelajaran. Analisis ini juga mencakup strategi-strategi mitigasi yang dapat diadopsi guna mengatasi kendala-kendala tersebut, sehingga menjamin efektivitas proses internalisasi nilai-nilai karakter. Oleh sebab, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur terkait penerapan *storytelling*, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang bernilai tinggi bagi para pendidik dalam upaya mereka membentuk karakter anak secara lebih terarah dan efektif.